

# REKOMENDASI PRAKTIS UNTUK REKONSILIASI

*Andreas Maurenis Putra*

*Lulusan Filsafat-Teologi Universitas Katolik Parahyangan*

**ABSTRACT:** Today, humans are always faced with the complexity of the acute world situation. This situation is nothing but an increasingly worsening environmental crisis. This emergency is inseparable from the increasingly exalted anthropocentric ego. The assumption that eliminates intrinsic value to other ecosystems and the wrong way of life leads to the separation of relations between humans and the surrounding reality. The interdependent context between all ecosystems is degraded due to the wrong attitude of life from humans. The loss of the relationship brought a variety of environmental damage which caused the destruction of human existence itself. Poverty, hunger, war, global warming, floods and drought are a few of the critical phenomena of nature. For these increasingly emergency natural phenomena, this thesis is written as a critical reflection for humans to re-examine their nature as religious, social and ecological creatures as well as proposing concrete action that must be done to reconstruct relations (reconciliation) with nature, with the surrounding environment and especially reconciliation with his own life through ecological *metanoia* and a new lifestyle.

**KEYWORDS:** *relation, anthropocentrism ego, ecological exigent, multidimensional perspective, awareness, reconciliation, repentance and new lifestyle.*

**ABSTRAK:** Dewasa ini, manusia selalu dihadapkan pada kompleksitas situasi dunia yang akut. Situasi ini tidak lain adalah krisis lingkungan hidup yang makin buruk. Situasi darurat ini tidak terlepas dari ego antroposentris yang makin diagungkan. Anggapan yang menghilangkan nilai intrinsik pada ekosistem lain dan cara hidup yang salah membawa renggangnya relasi antara manusia dengan realitas di sekitarnya.

Konteks interdependensi antara seluruh ekosistem mengalami degradasi lantaran sikap hidup yang keliru dari manusia. Hilangnya relasi itu membawa aneka ragam kerusakan lingkungan yang simpulnya kehancuran eksistensi manusia sendiri. Kemiskinan, kelaparan, perang, pemanasan global, banjir dan kekeringan merupakan segelintir fenomena kritis alam. Atas fenomena-fenomena alam yang makin darurat ini, tesis ini ditulis sebagai refleksi kritis bagi manusia untuk kembali menelaah hakikatnya sebagai makhluk religius, sosial dan ekologis serta mengajukan tindak lanjut nyata yang mesti dilakukan untuk merekonstruksi kembali relasi (rekonsiliasi) dengan alam, dengan lingkungan di sekitarnya, dan terutama rekonsiliasi dengan hidupnya sendiri melalui metanoia ekologis dan gaya hidup baru.

**KATA-KATA KUNCI:** *relasi, ego antroposentris, darurat ekologis, perspektif multidimensional, kesadaran, rekonsiliasi, pertobatan dan gaya hidup baru.*

### **Kata Pengantar**

*Mundus in maligno*, dunia sedang dalam bahaya. Ungkapan tersebut kiranya tidak berlebihan jika kita secara cermat memerhatikan kondisi dunia kita sekarang. Mulai dari peristiwa perang, fenomena kemiskinan dan kelaparan, hingga kerusakan lingkungan dan *global warming*, menjadi latar yang hampir pasti selalu menghiasi kehidupan umat manusia. Gejala-gejala tersebut terjadi karena ulah manusia yang menjadi aktor di balik peristiwa-peristiwa tersebut. Sialnya, tindakan tersebut berakibat timbal balik, tidak saja kepada alam namun serentak berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Beragam peristiwa rusaknya ekosistem bagaimana pun selalu erat kaitan dengan peran agama dan masyarakat. Dua elemen besar ini ditempatkan pada posisi teratas sebagai wadah yang mesti lihai menjawab pertanyaan inti seputar renggangnya relasi antara manusia dan lingkungan hidup yang berujung pada eksploitasi masif terhadap alam. Agama dituntut memberikan pengajaran-pengajaran intensif perihal kebajikan demi perkembangan komprehensif umatnya terutama iman dan praksis. Sementara dalam

relasi sosial, masyarakat dituntut untuk lebih bijak menumbuhkan sikap hidup agar tidak berlawanan dengan pertumbuhan alamiah alam. Inilah persoalan yang tak terhindarkan. Paradigma antroposentris yang makin menggeliat mengancam relasi harmonis yang sangat alamiah. Hal ini disinyalir dari akibat pemahaman yang kurang komprehensif tentang teks keagamaan, minimnya pengetahuan tentang alam serta cara pandang manusia terhadap alam.<sup>1</sup> Perusakan lingkungan harus diakui sebagai pembunuhan manusia terhadap dirinya sendiri karena dari alam-lah manusia bisa hidup. Ego antroposentris merenggangkan kesadaran bahwa yang harus diperhatikan dan diperbaiki saat ini adalah rekonsiliasi dengan, meminjam istilah Thomas Berry, *mediasi ketiga (alam)*. Manusia mestinya sadar bahwa merusak alam lingkungan sama artinya dengan merusak citra Tuhan yang ingin ditunjukkan-Nya lewat segala keindahan di alam raya ini.

Dalam isu ekologi, berbagai riset membuktikan bahwa dinamika pemikiran manusia yang membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tiga abad terakhir tidak selalu berhasil membuat hidup manusia semakin nyaman dan bahagia<sup>2</sup>. Maka berbasis pada metode hermeneutika inter-tekstual dan pengamatan dari artikel-artikel yang ditulis dalam media-media populer maupun ilmiah, penulis mencoba mengangkat persoalan *sejauh mana manusia merefleksikan dirinya sebagai makhluk multidimensional di hadapan realitas sekitarnya dan menawarkan rekomendasi praktis* untuk direnungkan bersama dan diaplikasikan sebagai bentuk tindak lanjut. Diskursus ini diharapkan menjadi motivasi bagi kita semua untuk benar-benar menghidupi spirit baru ekologis. Bahwa kita terbentuk dari debu tanah (Kejadian 1) harus menyentuh seluruh permenungan kita sebagai bagian dari kosmos dan

---

<sup>1</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2014), 19.

<sup>2</sup> Mary Evelyn dan Jhon A Grim, "Introduction: The Emerging Alliance World Religious and Ecology" dalam *Daedalus* Vol. 130, Iss. 4 (2001):1. Lihat juga: Bill McKibben, *The End of Nature* (New York: Random House, 1989), cet. II.

meningkatkan partisipasi untuk menjaga alam, menjaga nasib sendiri, hidup kita.

### **Realitas Masa Kini**

Di dalam banyak persoalan tentang lingkungan hidup mulai dari perubahan iklim, polusi udara, tanah dan air, dari pertumbuhan populasi sampai musnahnya keanekaragaman hidup tampak kenyataan sesungguhnya bahwa bumi memang sedang mengalami "krisis lingkungan". Melalui laporan BBC News, tanggal 2 Juni 2018 di bagian selatan Thailand, seekor ikan paus mati karena menelan 80 kantong plastik, "*Whale that died off Thailand had eaten 80 plastic bags*"<sup>3</sup>. Timbul kecemasan tentunya dalam dinamika hidup manusia jika melihat fenomena musnahnya ekosistem lain. Semua orang tahu bahwa plastik adalah produk sistem kemajuan pikiran manusia sekaligus sampah plastik juga merupakan inkonsistensi kemajuan manusia. Indonesia misalnya, saat ini tercatat sebagai negara sumber sampah plastik di laut terbesar kedua di dunia setelah Cina. Setiap tahun, sebanyak lebih dari 170 juta ton plastik dibuang ke laut.<sup>4</sup> Memang sangat disayangkan bahwa tingkat perusakan lingkungan hidup bukannya makin berkurang dengan bantuan teknologi modern, tetapi justru indeks perusakan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan masif teknologi abad 21 ini. Catatan dari BNPB Tahun 2017 memperlihatkan bahwa: sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat telah terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Adapun, jumlah tersebut terdiri dari banjir (737 kejadian), puting beliung (651 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), dan gelombang pasang/abrasi (8 kejadian)<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> <https://www.bbc.com/news/world-asia-44344468> diakses Senin, 4 Juni 2018.

<sup>4</sup> <https://m.dw.com/id/soal-plastik-di-laut-indonesia-terancam-digugat-di-mahkamah-internasional/a-42677575> 21022018, diakses Selasa, 4 September 2018.

<sup>5</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat->

Sekalipun hanya dalam ruang lingkup Indonesia, fenomena di atas mengajak setiap elemen masyarakat di mana pun baik lokal maupun global untuk lebih bijak dan peka dalam bertindak. Catatan di atas sedang mengingatkan bahwa bumi berada dalam kondisi darurat ekologis. Ini masih sebatas ruang lingkup mikro di luar kerusakan ekologis yang dialami negara-negara lain. Sejak konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm pada Juni 1972 yang menelurkan keputusan tentang deklarasi lingkungan hidup manusia (lazim disebut Deklarasi Stockholm), berbagai lapisan masyarakat dunia mulai sadar akan bahaya ancaman kerusakan lingkungan bagi keberlangsungan hidup dan seluruh ekosistem dunia.

Masyarakat dunia, setelah deklarasi tersebut, tersedot perhatian mereka pada kajian seputar pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan solusi yang ditawarkan dalam berbagai perspektif. Melihat ini semua, boleh dikatakan bahwa begitu urgennya menjalin usaha kooperatif dalam memperbaiki lingkungan melalui upaya komprehensif dalam konkretnya. Di sini, pemahaman seseorang terhadap etika ekologi yang diajarkan agamanya tentu sangat mempengaruhi pola interaksinya dengan alam sekitar. Ungkapan *The Nature of Prophetic Revelation: The World as a Totality* yang ditulis Max Weber menggambarkan bahwa pelestarian alam merupakan salah satu misi kenabian. Ini penting untuk memberi pemahaman pentingnya memelihara lingkungan sebagai kesatuan kosmik antara manusia dan alam, yang memiliki sistematika dan arti koheren dalam manifestasi pengabdian kepada Tuhan.

Kiranya perlu dicatat bahwa persepsi seorang individu terhadap alam sering kali mempengaruhi tindakan-tindakannya. Hal ini berarti imaji, citra manusia tentang alam akan langsung mempengaruhi perbuatan-perbuatan, kepercayaan, tingkah laku sosial dan kehidupan pribadi manusia. Sesungguhnya cara kita hidup berkaitan erat dengan cara kita memandang dunia atau pandangan dunia (*world view*). Undang

Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 angka 1 memberikan pengertian lingkungan hidup demikian: "Lingkungan hidup adalah kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya." Dalam pengertian ini, terdapat frase "*termasuk manusia dan perilakunya*". Kalimat tersebut menunjuk pada pengertian bahwa lingkungan hidup juga meliputi nilai manusia dan alam atau lingkungan hidup serta bagaimana manusia berperilaku berdasarkan nilai yang diberikan manusia baik atas dirinya maupun atas alam.

Lebih jauh, eksploitasi manusia terhadap alam terjadi karena legitimasi ilmiah-filosofis melalui pandangan dunia modern bahwa manusia adalah pusat dunia (antroposentrisme). Alam dipahami sebagai sesuatu yang tidak punyai nilai intrinsik kecuali semata-mata nilai yang dilekatkan oleh manusia terhadapnya. Krisis ekologi yang tengah melanda dunia saat ini membuat diskusi-diskusi dalam sains dan agama terasa semakin mendesak. Kalau orang yang berasal dari perspektif-perspektif yang berbeda tidak bisa menyepakati satu keprihatinan bersama akan dunia natural ini, sistem planet kita terancam bahaya kehancuran yang tidak terelakkan lagi<sup>6</sup>. Kesadaran ini telah merasuki dan membangkitkan paradigma baru bahwa masalah krisis ekologi yang terjadi hari ini bukan hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik semata, tetapi juga berkaitan dengan masalah spiritual manusia.

Telah banyak sarjana, pemikir, ilmuwan, cendekiawan, agamawan dan filsuf yang tampil menggugat dan menyatakan secara radikal (mengakar, mendasar) bahwa krisis ekologi saat ini merupakan bukti nyata dari krisis spiritual manusia modern. Osman Bakar menyatakan,

---

<sup>6</sup> John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog* (Jakarta: Mizan, 2004), 319.

“Penyebab utama dari berkembangnya kerusakan lingkungan dewasa ini adalah pengabaian modernitas terhadap visi spiritual alam semesta”<sup>7</sup>

Obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi merupakan salah satu kemalangan terbesar di zaman kita ini. Kemalangan itu lebih besar lagi jika obsesi tersebut menyangkut kekuasaan material semata. Meskipun khususnya selama paruh terakhir abad ini terjadi kemerosotan iman secara perlahan di tengah kemampuan mukjizati sains dan teknologi untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan yang menggoncangkan, apalagi untuk menciptakan surga di bumi, seiring dengan semakin banyak efek destruktif penemuan sains dan teknologi yang dapat dilihat, perkembangan sains dan teknologi terus dibentuk oleh mereka yang mengakui atau mengikuti garis pemikiran tersebut<sup>8</sup>

Sementara Seyyed Hossein Nasr menyatakan “Manusia modern telah mendesakralisasi alam. Alam telah dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Bukannya seperti seorang wanita yang menikah, di mana laki-laki mendapat kebaikan dan sekaligus memikul tanggung jawab, alam, bagi manusia modern, telah menjadi seperti seorang pelacur – dimanfaatkan namun tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.<sup>9</sup> Senada dengan keduanya, John F. Haught, seorang guru besar teologi Universitas Georgetown AS menyatakan: “Sekulerisme modern telah menyingkirkan Tuhan; sebagai gantinya, merebaklah rasionalisme, humanisme, dan saintisme yang mengisi ruang hampa yang telah ditinggalkan Tuhan; kesemuanya ini tumbuh subur di atas pengandaian bahwa manusia menempati posisi supremasi di atas alam.”<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Osman Bakar, *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage* (Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, 2007), 12.

<sup>8</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terj. Yuliani Lipoto dan M.S. Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 384-5.

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 28.

<sup>10</sup> John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog* (Jakarta: Mizan,

Pandangan para pemikir di atas, menegaskan bahwa krisis ini pada kenyataannya bukanlah krisis ekologis semata, melainkan juga krisis nilai dan pemaknaan dari manusia itu sendiri mengenai perayaan hidup secara menyeluruh. Bakar menyinggung perihal obsesi tinggi pada modernitas sehingga nilai moral dan spiritual dikesampingkan. Ini didukung oleh Nasr yang dengan tegas mengingatkan hilangnya nilai sakral alam. Nilai sakral itu hilang lantaran Tuhan "ditinggalkan" seperti yang dipertegas oleh Haught. Untuk itu, kita harus kembali kepada kesadaran tentang urgennya mediasi antara komunitas manusia dan bumi, planet yang melingkupi kita, mendukung kita tempat kita bergantung secara absolut baik dalam hal makanan maupun udara bagi nafas kita.<sup>11</sup>

Dengan melihat fenomena masa kini, perlu bagi kita untuk melihat lebih luas dan merefleksikan lebih dalam substansi manusia terutama perspektif diri ekologis. Substansi ini mesti dibahas dan didefinisi karena kelestarian hubungan antara manusia dan alam tidak bisa dilepas-pisahkan begitu saja dari eksistensi manusia sebagai makhluk ekologis. Artinya bukan hanya makanan bagi tubuh saja yang datang melalui bumi tetapi juga daya pikir kita dan imaji-imaji luar biasa dalam khayalan kita. Daya seni dan pendidikan kita pun semua datang dari bumi. Bahkan pengetahuan kita tentang Allah, sampai pada pengenalan kita dengan bumi karena Yang Ilahi mewahyukan diri-Nya pertama-tama melalui langit, air, gunung dan lembah, melalui burung-burung di udara dan melalui segala yang hidup, yang berkembang dan terlebih lagi melalui permukaan planet (bumi).<sup>12</sup>

### **Perspektif Multidimensional**

Dalam perspektif yang lebih luas, manusia merupakan makhluk multi-

---

2004), 327.

<sup>11</sup> Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, terj. Amelia Hemdani, SGM (Maumere: Ledalero, 2013), 15.

<sup>12</sup> Ibid.

dimensional. Oleh ajaran Islam substansi dan relasi manusia diungkapkan dengan sangat menarik dalam empat ruang gerak kehidupan. *Pertama*, hubungan manusia dengan Allah Swt (habluminnallah), *kedua*, manusia dengan sesama manusia (hablumminannas), *ketiga*, hubungan manusia dengan dirinya (hablumibinafsihi), dan *keempat*, hubungan manusia dengan lingkungan hidup (hablumminal alam).

Perspektif *habluminnallah* misalnya, manusia dilihat sebagai *homo religius*. Relasi ini menyadarkan akan ketergantungan manusia pada yang Ilahi. Manusia religius (spiritual) memiliki visi jauh dan intuisi mendalam untuk menjaga dan mempertahankan panorama alam sebagai hadiah terindah Tuhan kepada manusia. Dalam perspektif *hablumminannas* manusia merupakan makhluk sosial (*homo sosius*), artinya kehidupan manusia tidak akan pernah bisa berdiri sendiri dan akan membutuhkan pihak lain dalam keberlangsungan dan upaya mempertahankan hidupnya. Kaca mata *hablumminal alam*, melihat manusia sebagai makhluk lingkungan (*homo ecologus*). Maksudnya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem, sehingga secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami akan lingkungannya.

Pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab untuk merawat bumi seharusnya menjadi titik pijak seluruh tingkah lakunya. Alam bukan semata-mata untuk dieksploitasi, namun juga hadir sebagai ciptaan yang ikut membuktikan jejak kehadiran Tuhan di dalam realitas dunia ini sehingga perlu dijaga dan dilestarikan sebagai realitas yang bermakna religius, spiritual. Semua agama sepakat bahwa lingkungan termasuk manusia di dalamnya adalah ciptaan Tuhan yang indah dan baik adanya sejak semula. Alam semesta merupakan pancaran yang mengalir keluar dari Tuhan. Agama meyakini Tuhan berbicara kepada kita melalui fenomena alam yang kita lihat. Namun sering kali dalam praksisnya, keyakinan empiris agama ditelanjangi oleh saintisme. Sebagai dasar epistemik modernisme,

saintisme, menggelembung menjadi ideologi yang diterapkan untuk semua realitas. Saintisme membuat pandangan-dunia religius tidak relevan secara ilmiah. Agama tidak lebih dari keyakinan orang per orang yang berwatak subjektif, emosional dan tidak ilmiah. Maka, konsep alam sebagai ciptaan Tuhan pun lantas tersapu bersih dari cara berpikir saintisme.<sup>13</sup>

Refleksi yang mendalam atas posisi manusia sebagai sub-entitas dari keagungan alam semesta diharapkan akan mampu membangkitkan kesadaran kritis untuk kemudian menunda terlebih dahulu setiap klaim atas sentralitas posisi manusia sebagai penentu perkembangan alam semesta. Whitehead menyebut tahapan kesadaran manusia ketika mampu melampaui kekerdilan persepsinya atas semesta, dan kemudian mampu menemukan cara pandang yang utuh dengan seluruh realitas ekologisnya sebagai “diri ekologis”. Diri ekologis adalah “diri” yang mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan menciptakan keselarasan hubungan dengan satuan-satuan aktual lainnya. Artinya, proses kehidupan manusia selalu berada pada ruang sosial dan ekologis maka secara otomatis proses memahami realita merupakan momen melahirkan dan menumbuhkan sikap-sikap yang menunjang kesadaran ekologis. Alam dan manusia saling tergantung. Alam memiliki peranan penting bagi manusia dalam proses perkembangan mencapai “kepenuhan diri” (*satisfaction*). Kelalaian yang berujung pada penghancuran lingkungan hidup adalah dehumanisasi kepenuhan diri sendiri. Dalam hal ini, manusia dan semua pengada lain dapat mencapai kepenuhan diri secara kualitatif hanya jika manusia mengikutsertakan seluruh lingkungan hidupnya terkait secara hakiki di dalam prosesnya.

Seperti Alfred North Whitehead, kita pun diajak untuk memahami realitas sebagai suatu serikat atau komunitas wujud-wujud aktual (*actual entities*) yang saling berinteraksi dan saling terkait satu sama lain. Dalam

---

<sup>13</sup> Husain Heriyanto, “Krisis Ekologi dan Spiritual Manusia” dalam *Majalah Tropika Indonesia* Vol. 9 No. 3-4 (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2005), 21.

arti ini, terjadi penekanan pada konteks kesalingtergantungan antara manusia dan alam, bukan sikap eksploitatif yang mengobjekkan dan menguras. Menurut Nasr, manusia modern menderita penyakit amnesia atau pelupa tentang siapa dirinya. Kehidupan berada di pinggir lingkaran eksistensinya (*periphery atau rim*), tidak pada “pusat spiritualitas dirinya”.<sup>14</sup> Manusia bisa mengetahui dirinya secara sempurna manakala ia berada di pusat spiritualitas dirinya sehingga bisa melihat realitas sekaligus ruji-ruji yang menghubungkan. Manusia modern telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya (mata hati) sehingga mereka tidak bisa memahami hakikat keberadaannya dan realitas Absolut - Sang Pencipta. Karena matinya atau tumpulnya *intellectus*-nya maka sesungguhnya pengetahuan apapun yang diraih manusia modern bukanlah pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, melainkan alam semesta diyakini sebagai satu-satunya realitas independen yang dilepaskan dengan hubungan apapun dari Tuhan. Lebih jauh, kajian seputar perspektif multi-dimensional manusia perlu juga diolah dan diasosiasikan dengan pemikiran modern yakni *deep ecology* dan *eco-philosophy*.

### Deep Ecology

Saat berbicara soal lingkungan hidup, itu artinya menyoal perihal etika yang ekosentrisme. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan pada etika pada biosentrisme, pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Karena secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karenanya, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama

---

<sup>14</sup> Amirullah, “Krisis Ekologis: Problematika Sains Modern” dalam *Lentera* Vol. XVIII, no. 1 (Juni 2015):17.

juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Salah satu bentuk etika ekosentrisme ini adalah etika lingkungan yang sekarang ini dikenal sebagai *deep ecology*. Sebagai istilah, *deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada tahun 1973. Ini prinsip moral yang dikembangkan menyangkut seluruh komunitas ekologis. Etika ini dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. *Deep Ecology* menganut prinsip *biospheric egalitarianism* yaitu pengakuan bahwa organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama.<sup>15</sup> Etika ini tidak hanya memusatkan perhatian pada upaya mengatasi sebab utama yang paling dalam dari pencemaran dan bukan sekadar dampak *superficial* dan jangka pendek.<sup>16</sup> Dalam arti ini, alam harus dipandang juga dari segi nilai dan fungsi budaya, sosial, spiritual dan biologis.<sup>17</sup> *Deep ecology* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, kepada biosphere seluruhnya. Maka, prinsip moral yang dikembangkan *deep ecology* menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis.<sup>18</sup>

### Eco-philosophy

Penting juga menimba pemikiran Henryk Skolimowski tentang *eco-philosophy* sebagai sumber dan referensi praktis mengubah pola pikir, cara dan hidup. *Eco-philosophy* hadir sebagai tanggapan terhadap pandangan dunia yang mekanistik. *Eco-philosophy* secara menyeluruh bersifat ekologis. *Eco-philosophy* melihat kemanusiaan sebagai bagian

---

<sup>15</sup> Antonius Atosokhi Gea dan Antonia Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia (Alam, Iptek dan Kerja)* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2005), 13.

<sup>16</sup> *Ibid*, 49.

<sup>17</sup> *Ibid*.

<sup>18</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 50.

dalam suatu kesatuan integral dengan alam semesta dalam evolusi. Alam semesta merupakan tempat yang sakral dan kita adalah penjaga kesakralannya. Skolimowski mengajak kita untuk mengubah persepsi eksistensi kita di hadapan semua elemen yang ada di sekitar kita. Filsafat lingkungan berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam semesta supaya masing-masing akan menjadi aspek yang satu bagi yang lainnya, seperti dalam kebudayaan-kebudayaan tradisional. Ada upaya menyelamatkan individu bukan dengan pesan dangkal yang menenangkan ego kita, sementara bagian lain keberadaan kita masih tercabik-cabik, tetapi dengan cara melakukan rekonstruksi menyeluruh pada kosmologi kita, yang, bersama kebudayaan, menyusun matrik kesehatan (atau penyakit) kita.

Skolimowski menguraikan kekusutan beraneka ragam hubungan mekanistik dan fisik (yang membungkus dan mendefinisikan diri kita) untuk memperlihatkan bahwa sebagian besar krisis kita muncul karena alasan-alasan yang lebih fundamental. Krisis ini muncul karena kita telah membangun kode yang kurang baik untuk membaca alam, yang menyebabkan kekurangan dalam interaksi kita dengan alam. Kesalahan pola pikir dan pola tindak manusia dalam menyikapi alam dan mengelola berbagai energi dan materi yang ada di dalamnya telah membawa tragedi kemanusiaan terbesar berupa krisis lingkungan berkelanjutan. Semenjak revolusi industri dengan pabrik-pabrik dan peralatan teknologi masif yang makin pesat berkembang, eksploitasi dan destruksi pada entitas alam seperti spesies, individu dan ekosistem terjadi. Hal ini membuat manusia terhenyak dan memunculkan kesadaran terhadap gerakan-gerakan hijau, dan juga paham etika lingkungan dari sudut pandang filsafat lingkungan. Henryk Skolimowski melalui *Eco-Philosophy* mempertimbangkan hubungan antara satu individu dengan yang lain dan juga dengan lingkungan

mereka, sebagai persandingan dengan filsafat kontemporer hasil modernisme.<sup>19</sup>

Pandangan otoritarian akan posisi keberadaan di tengah lingkungan global harusnya dijernihkan lagi. Tindakan apapun yang dilakukan akan menentukan nasib manusia sendiri dalam kosmik ini. Maka manusia meskipun didaulat sebagai makhluk paling sempurna dari semua ciptaan, perlu memiliki sikap rendah hati menyadari ketergantungan yang menyeluruh pada alam. Manusia perlu melampaui daya nalarnya sendiri. Dengan pemikiran perlulah membangun daya refleksi bahwa alam semesta merupakan pancaran dari Yang Ilahi. Dunia ciptaan ini adalah revelasi. Alam ini sebagai *theophany*. Dan dalam harmoni yang theofanis ini, segala ciptaan menjadi indikator dan pembuka daya tangkap indera bahwa alam ini punya dimensi sakral.

Pada akhirnya, kesadaran itu perlu dibangun. Untuk membangun kesadaran itu, kiranya penting memprioritaskan upaya sikap rekonsiliasi relasi dengan kehidupan terlebih dahulu.

### **Rekomendasi Praktis**

Secara filosofis, konsep keagamaan dan fitrah, manusia memiliki potensi untuk peduli pada lingkungannya (ekologis). Namun pada sisi aktualitas, kepedulian terhadap ekologis tersebut sering kali terbentur oleh akal dan hawa nafsu manusia itu sendiri. Pada akhirnya hal ini melahirkan pola sikap dan pikir terhadap lingkungan yang berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan hawa nafsu setiap individu. Jika diklasifikasikan perilaku manusia, dalam kaitannya dengan lingkungan, cenderung terbagi menjadi dua bagian yaitu pro-ekologis dan kontra ekologis.

Hidup manusia saat ini tidak lain daripada usaha untuk keluar dari ancaman global tersebut. Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam *Man*

---

<sup>19</sup> Jared Diamond, *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed* (New Hampshire: Marion Boyars Inc., 2011), 21.

*and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London, 1976), krisis ekologi berkorelasi erat dengan krisis spiritual-eksistensial yang menerpa kebanyakan manusia modern. Karena menangnya humanisme-antroposentris yang memutlakkan si manusia, maka bumi, alam dan lingkungan diperkosa atas nama hak-hak manusia. Dan bagi manusia, alam telah menjadi layaknya pelacur yang dimanfaatkan tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.

Kita sesungguhnya tak dapat mengelak dari timbulnya persoalan di seputar kontras atau benturan yang sangat tajam antara ekonomi pada satu pihak dan ekologi pada lain pihak. Terlampau besarnya ambisi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi justru malah menjauhkan kehidupan umat manusia dari kebahagiaan. Itu karena, ambisi mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi ditimpali oleh kerusakan ekologis, yang pada giliran selanjutnya mengancam keberadaan makhluk hidup, termasuk manusia. Beragam cara tentunya dilakukan untuk mengatasi relasi yang tidak harmonis antara manusia dan lingkungan. Kesadaran bahwa manusia sangat membutuhkan alam kurang diperhatikan. Usaha-usaha menanggulangi bencana alam yang terjadi mestinya tidak hanya datang dari program-program hijau yang datang dari pemerintah atau swasta tetapi lebih intensif lagi, melalui kesadaran orang per orang. Kesadaran akan ketergantungan hidup pada alam menjadi sangat urgen karena merupakan awal usaha sebuah rekonsiliasi relasi. Untuk itu, melalui diskursus ini, usaha rekonsiliasi antara alam dan manusia dijabarkan melalui kesadaran baru yang berwawasan ekologis, sebagai rekomendasi praksis untuk memperbaiki kembali relasi dengan alam. Menyambung kata-kata Arne Naess bahwa krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat

secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.<sup>20</sup> Banyak hal yang harus diarahkan kembali tetapi umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran pada asal kita bersama, pada rasa saling memiliki dan pada masa depan yang harus dibagi dengan semua makhluk. Kesadaran mendasar ini dapat memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap dan bentuk kehidupan yang baru. Kesadaran itu hanya akan mampu digalakkan jika ada usaha *pertobatan ekologis* dan *gaya hidup baru* untuk memulihkan kembali (rekonsiliasi) dengan *mediasi ketiga*<sup>21</sup>.

### **Pertobatan Ekologis**

Pertobatan ekologis adalah komitmen yang lebih merujuk pada perubahan dari dalam diri. Bukan praksis tetapi lebih spiritual. Pertobatan ekologis menjadi kerangka spiritualitas ekologis yang berakar dalam keyakinan setiap orang karena apapun yang diajarkan agama masing-masing individu memiliki konsekuensi untuk cara berpikir, berperasaan dan hidup. Artinya, bukan ide-ide tetapi motivasi yang lahir dari spiritualitas dan menumbuhkan semangat rekonsiliasi dengan dunia. Niat melibatkan diri dalam perkara-perkara kritis yang dialami dunia saat ini akan terdengar sebatas rangkaian opini yang idealistik tanpa dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita<sup>22</sup>. Pertobatan ekologis merupakan panggilan pertobatan batin yang mendalam. Berarti membiarkan seluruh buah dari pendalaman keberagaman berkembang dalam relasi dengan dunia di sekitar.

---

<sup>20</sup> Eko Nurmardiansyah, "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia", *Melintas* Vol. 30 No. 1 (2014):82.

<sup>21</sup> "Mediasi Ketiga" adalah sebuah istilah yang digunakan atau dipopulerkan oleh Thomas Berry dalam bukunya *Kosmologi Kristen*. Istilah "Mediasi Ketiga" sebetulnya merujuk pada bumi. Lihat Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, 13-5.

<sup>22</sup> Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Obor, 2016), 161.

Pertobatan ekologis berarti memahami bahwa kehidupan yang dijalani adalah panggilan merawat dan melindungi karya Allah, bukan opsi atau aspek sekunder sebagai citra Allah.<sup>23</sup>

Meskipun fondasinya adalah komitmen pribadi tetapi perubahan hati ini perlu disokong oleh jaringan yang lebih luas yakni masyarakat. Perubahan hati memerlukan kekuatan dan kesatuan setiap orang untuk menciptakan dinamisme perubahan yang berkelanjutan bagi semua orang. Maka pertobatan ekologis yang datang dari masing-masing pribadi, pada satu titik, akan mengerucut menjadi pertobatan komunal. Perubahan hati ini selalu menyiratkan sikap bersama untuk menumbuhkan sikap perlindungan yang penuh kasih. Menyiratkan rasa syukur bahwa dunia ini adalah hadiah dari Sang Pencipta. Juga, kesadaran bahwa manusia tidak terputus dengan makhluk lainnya tetapi berada dalam lingkaran persekutuan universal yang indah.

Tercipta sebagai makhluk sempurna bukan sebuah alasan memegahkan diri di hadapan makhluk hidup yang lain dan mendominasi dengan tak bertanggung jawab tetapi sebagai kemampuan berbeda yang pada gilirannya mengemban tanggung jawab besar melestarikan seluruh ciptaan yang ada. Panggilan pada pertobatan harus menjadi sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitan dengan lingkungan hidup dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini. Dari refleksi kritis ini diharapkan adanya implikasi pada cara pandang dan perilaku baru yang lebih tepat terutama dalam kerangka menyelamatkan krisis lingkungan.

### **Gaya Hidup Baru**

Jika sebelumnya kita berbicara soal perubahan dari dalam diri (pertobatan spiritual) maka berikut ini dijabarkan aktualisasi praksisnya.

---

<sup>23</sup> Ibid, 163.

Manusia postmodern perlu menemukan citra diri yang baru yang dapat mengarahkan hidupnya. Situasi dunia saat ini membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan yang pada gilirannya mendorong aneka bentuk egoisme kolektif. Ketika orang menutup diri dalam kapasitas nalarnya, keserakahan meningkat. Tampak mustahil untuk menetapkan batas-batas baginya. Kepekaan sejati pada kesejahteraan umum terkukung oleh subjektivitas. Jika sebelumnya, gaya hidup eksploitatif yang dijalankan, sekarang saatnya orang perlu bangkit melampaui pikirannya sendiri, merekonstruksi kembali pola hidupnya untuk kebaikan, kebenaran dan keindahan sejati.

Pertama-tama, setiap orang kembali pada martabatnya sebagai makhluk *berkualitas*. Menjadi manusia berkualitas berarti mampu bersyukur atas kehidupan yang diberikan. Berkualitas menjadi identitas dan ekspresi manusia sebagai makhluk personal, religius dan bermoral. Personal berarti apresiasi atas ke-diri-an dengan segala keunikan terutama dalam identitasnya sebagai diri ekologis. Religius berarti eksistensi manusia tidak lepas dari nilai-nilai spiritual yang menegaskan manusia sebagai citra Allah yang memiliki sifat-sifat ke-Allah-an. Sementara sebagai makhluk bermoral, ia diciptakan dengan nilai-nilai baik atau kebajikan-kebajikan yang terpancar sejak proses kehidupannya berawal. Pada tataran moral, manusia hidup dalam sebuah komunitas moral yang tidak hanya mencakup sesama manusia. Manusia hidup dalam sebuah komunitas moral bersama seluruh kehidupan dan seluruh ekosistem. Karena itu, yang disebut sebagai komunitas moral tidak hanya menyangkut komunitas manusia, melainkan juga komunitas ekologis. Manusia tidak hanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap kehidupan seluruhnya dan terhadap ekosistem, alam semesta, khususnya Planet Bumi. Atas dasar inilah, cara pandang kita terhadap alam yang selama ini bersifat antroposentris yang mengutamakan kepentingan manusia harus diubah dan diperluas. Kita perlu memiliki cara pandang baru yang lebih biosentris dan bahkan ekosentris yang

memandang kehidupan dan ekosistem sebagai bernilai pada dirinya sendiri. Itulah yang disebut sebagai moralitas lingkungan yang berarti “mengedepankan sikap saling menghormati dan memberikan apresiasi terhadap berbagai komponen-komponen lingkungan yang ada (selain manusia) secara proposional dan seimbang.<sup>24</sup>

Selain berkualitas, pola lain yang juga penting adalah hidup *sederhana* untuk tidak berlebihan dalam hal kepemilikan. Mengapa penting menghindari sikap berlebihan dalam hal ini karena kita sudah memakai segalanya melebihi apa yang bumi sediakan. Bila semua orang tidak membatasi diri, bumi tidak cukup untuk menyediakan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Bumi hanya mampu menyediakan sesuatu yang dibutuhkan. Sikap hidup sederhana diperlukan untuk menghindari konsumerisme dan hedonisme yang merupakan akar krisis lingkungan dan manusia. Sederhana mesti menjadi gaya hidup baru sebagai solusi atas kecenderungan untuk terjebak dalam lingkaran pembelanjaan dan pembelian yang tidak perlu sebab *nature provides enough for everybody's need but not enough for even one person greed*<sup>25</sup>

Ketika seorang mampu untuk hidup sederhana dalam kepemilikan maka aktualisasinya adalah *hemat*. Adagium tua yang tersohor mengatakan "hemat pangkal kaya", mesti dikaji lagi. Jika hemat untuk kaya maka yang bisa menikmati kekayaan sebatas individu berkaitan. Sedikit lebih luas, keluarga dekat atau kerabat. Dalam kaitan dengan konteks pembahasan (ekologis), perlu paradigma baru. Yang dibutuhkan dunia saat ini, bukan lagi hemat pangkal kaya yang simpulnya adalah egosentris melainkan hemat pangkal selamat yang akan membuahkan kepedulian. Itulah hemat ekosentris. Perilaku hemat akan berdampak signifikan pada pelestarian lingkungan dan kehidupan.

---

<sup>24</sup> Muh Aris Marfai, *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis Atas Lingkungan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Penerbit Wahana Hijau, 2005), 20.

<sup>25</sup> Satish Kumar, *Soil, Soul, Society (A New Trinity for Our Time)* (United Kingdom: Leaping Hare Press, 2015), 20.

Mengurangi penggunaan air, pemilihan sampah, masak secukupnya saja untuk makan, mematikan lampu yang tidak perlu, menanam pohon dan memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik adalah hal sepele yang sulit dipraktekkan. Padahal semua itu merupakan bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati.<sup>26</sup> Itulah hemat ekologis karena peduli dan ingin berbagi kepada yang lain.

Peduli, menjadi pedoman dan aksi lain untuk mewujudkan rekonsiliasi relasi antara manusia dengan keadaan di sekitarnya. Peduli dalam konteks ini adalah tidak berfokus pada kebutuhan diri sendiri. Individu memang perlu diperhatikan namun bukan mengasah sikap individualisme. Perlu sikap hidup yang lebih peka terhadap realitas di sekitar. Peduli dalam hal ini, berarti ada kemampuan untuk memerhatikan kebutuhan orang lain dan memerhatikan lingkungan sekitar karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan ekologis. Simpul dari sikap peduli adalah kesediaan untuk berbagi dengan kehidupan. Salah satu contoh, mengapa kita tidak harus membuang-buang makanan?<sup>27</sup> Karena banyak orang masih mengalami kekurangan sementara banyak yang menyisakan makanan dan dibuang begitu saja. Pada tahun 2014, sebanyak 66,96 persen penduduk masih tergolong rawan pangan ringan sedangkan penduduk yang tergolong rawan pangan parah sebesar 17,39 persen.<sup>28</sup>

Semangat berbagi, merupakan realisasi konkret sikap peduli. Menghayati bahwa apa yang dimiliki bukan hanya untuk diri sendiri. Berbagi dari keterbatasan bahkan kekurangan. Semangat berbagi membuat kita berkeadilan. Mother Teresa dari Kalkuta mengatakan *give until you feel hurts*. Artinya, memberi yang terbaik dari diri kita. Bukan hanya materi dalam konteks ini, tetapi berbagi pengalaman,

---

<sup>26</sup> Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM, 158.

<sup>27</sup> Berkaitan dengan makanan, dalam *Laudato Si* No. 50, Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa “setiap kali makanan terbuang, makanan itu seolah-olah dicuri dari meja orang miskin”. Jika diinterpretasikan lebih luas, maka segala macam sumber daya alam yang terbuang percuma sama dengan *pencurian* masif.

<sup>28</sup> Eka Sastra, *Kesenjangan Ekonomi* (Jakarta: Expose, 2017), 25.

pengetahuan dan waktu.

Semangat berbagi akan meneguhkan keberadaan kita sebagai manusia dan secara mendalam akan membahagiakan. Pengalaman bermakna ini hanya mungkin terjadi ketika setiap pribadi melihat dirinya sebagai makhluk yang punya kualitas diri, spiritual dan moral. Dan tidak cukup hanya melihat dan merenungkan kualitas tadi melainkan diekspresikan dengan semangat berbagi. Ekspresi inilah yang akan terus meneguhkan dirinya sebagai manusia yang memiliki makna sebagai ciptaan dengan daya religius, individu, sosial dan ekologis.

### **Kesimpulan**

Alam semesta berada dalam suatu perjalanan yang penuh makna dari perealisasi diri. Manusia adalah bagian dari perjalanan ini, sekaligus sebagai penjaga kesakralan alam semesta. Konkret dari tindakan ini adalah berusaha menghilangkan antroposentrisme yang berujung pada egoisme naif dan pada akhirnya merusak ekosistem yang ada. Manusia bukanlah satu-satunya yang 'ada' dari proses penciptaannya, sehingga manusia tidak bisa bersikap tamak dan tidak memedulikan ciptaan lainnya. Manusia adalah makhluk kosmik (*cosmic man*), yang berbagi dengan keseluruhan semesta dimensi transendensi dan dorongan untuk merealisasikan diri. Manusia, meskipun menjadi entitas sempurna dari semua ciptaan perlu terus-menerus sadar akan interdependensinya dengan realitas di sekitarnya.

Sering kali dalam pandangan manusia, alam menjadi objek, dan manusia menjadi subjek, sehingga lahir sikap dan perilaku manusia yang serba "manusia sentris" yang menganggap alam dapat diperlakukan dengan bebas. Sikap superioritas manusia terhadap alam membangun sikap "bebas" dan "tanpa batas" untuk memperlakukan bahkan merusak tatanan lingkungan hidupnya sekalipun.<sup>29</sup> Krisis ekologis yang tengah

---

<sup>29</sup> Koesnadi Hardjasoemantri, "Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup" dalam Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap, eds., *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Di*

terjadi, jika kita abaikan akan semakin mengancam eksistensi kelestarian kehidupan atau organisme. Bahkan, dalam laporan pada *Mankind at the Turning Point* (Umat Manusia di Titik Balik), kelompok pemerhati ekosistem malah meramalkan bakal kiamatnya dunia jika tanda-tanda bahaya peradaban seperti krisis ekologi tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.<sup>30</sup>

Maka sebagai kontinuitas refleksi terhadap beragam keprihatinan atas realitas lingkungan hidup, diskursus ini diharapkan menjadi sebuah refleksi bersama sekaligus referensi praksis untuk semua elemen tanpa terkecuali, untuk menata kembali (rekonsiliasi) relasi interkoneksi religius, sosialis dan ekologis dalam era globalisasi agar lebih optimal. Maka tawaran-tawaran baru terutama rekomendasi praktis yang digagas dalam tesis ini (pertobatan ekologis dan gaya hidup baru) diharapkan mampu menjadi titik pijak bagi kita semua sebagai makhluk religius, sosial dan ekologi, menata kembali relasi kita dengan Tuhan, sesama dan lingkungan hidup kita.

---

*mana Visi Islam?* (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 1-4.

<sup>30</sup> Husain Heriyanto, "Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia" dalam *Majalah Tropika Indonesia* Vol. 9 No. 3-4 (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2005), 21.